

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA (SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA)

Khairul Fadhilah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila

khairulfadhilah56@gmail.com

Abstract

The objective of this study is to analyze whether the ratio of liquidity, profitability and leverage has an influence on financial distress in the basic industrial sector companies and chemical sub-sector metals and the like which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016 – 2018. Analysis descriptive, multiple linear regression and t test are the methods that the author uses in conducting data analysis. The results of this study explain that there is no effect of financial distress on the current ratio, return on assets and debt to equity ratio in metal sub-sector companies and the like.

Keywords: Financial Distress, Profitability, Liquidity, Leverage

PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan ialah kegunaannya untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan. Prediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat utama bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk dapat mengetahui kondisi dari keuangan perusahaan dan untuk mewaspadaai kondisi yang dapat memungkinkan dapat terjadinya potensi kondisi *financial distress* yang dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan.

Perusahaan industri dasar dan kimia merupakan sektor perusahaan yang mempunyai peran yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pada tahun 2015 sempat terimbas dengan nilai tukar yang melemah yang berakibat langsung ataupun tidak langsung menekan laju kinerja keuangan perusahaan yang disebabkan oleh bahan baku perusahaan industri dasar dan kimia mengimpor dari luar negeri. Dengan sebab tersebut, nilai rupiah juga mengalami pelemahan yang berakibat berpengaruh terhadap banyaknya hutang beberapa perusahaan. Pada tahun 2017 lalu, terpantau pertumbuhan yang signifikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap perusahaan industri dasar dan kimia. Dengan adanya informasi tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan industri dasar dan kimia yang terus membaik. Dengan demikian, menjadikan perusahaan industri dasar dan kimia sebagai salah satu sektor yang pertumbuhan kinerja keuangannya tertinggi kedua setelah sektor keuangan.

Dengan menjadi salah satu dari tiga sektor perusahaan unggulan yang berhasil mencatatkan pertumbuhan yang melebihi IHSG pada tahun 2017 bulan Juli sebesar 16,32%, yang dimana pertumbuhan IHSG pada saat itu ialah 11,58%. Perusahaan industri dasar dan kimia ini juga menjadi motor penggerak pertumbuhan dan mendongkrak kinerja industri. Dari informasi dari laman Kementerian Perindustrian, menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan industri kimia dasar didukung oleh meningkatnya akan kebutuhan bahan kimia dari berbagai kelompok industri, dengan kenaikan yang diperkirakan sekitar 8% untuk sektor industri plastik dan sekitar 10-14% untuk sektor semen.

Perusahaan sektor industri dasar dan kimia adalah sektor perusahaan industri yang terlibat langsung dalam produksi zat kimia. Perusahaan sektor industri ini terlibat dalam pemrosesan bahan mentah yang didapat melalui proses pertambangan, pertanian, dan sumber lainnya, menjadi bahan material, zat kimia, serta unsur senyawa kimia lain yang dapat berupa produk akhir maupun produk setengah jadi yang dapat digunakan pada industri lainnya.

Financial distress yang berujung pada kebangkrutan menggambarkan bahwa setiap tahap penurunan terhadap kondisi keuangan perusahaan yang terjadi baik sebelum datangnya kebangkrutan maupun likuidasi. Dengan kata lain bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan sering juga dapat diartikan sebagai kegagalan dalam hal keuangan (*financial failure*) dan kegagalan dalam hal ekonomi (*economic failure*) yang dapat terjadi pada perusahaan manapun. *Financial distress* juga dapat dimaknai sebagai ketidakanggapan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo.

Penelitian yang memfokuskan pada kesulitan keuangan sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan menggunakan analisis dari rasio keuangan. Adapun jenis analisis rasio keuangan yang sering digunakan oleh peneliti terdahulu di antaranya adalah rasio yang mengukur profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.

Dalam penelitian (Ginting, 2017) menguji pengaruh likuiditas dan *leverage* dalam memperediksi *financial distress*, sedangkan penelitian (Shidiq & Khairunnisa, 2019) ada empat variabel independen yang dianggap mampu mempengaruhi *financial distress* perusahaan yaitu rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan pertumbuhan,

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ginting, 2017) membuktikan bahwa bahwa variabel *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap *financial distress*, sedangkan untuk variabel *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh signifikan yang negatif terhadap *financial distress*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidiq dan Khairunnisa pada tahun 2019 yang menunjukkan hasil bahwa rasio *leverage*,

rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan tidak mempunyai pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi dari *financial distress* pada sampel perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk sektor tekstil dan garmen periode 2013-2017.

Persamaan dengan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yang sama yaitu likuiditas (*current ratio*) dan *leverage (debt to equity ratio)*. Adapun yang membuat berbeda dengan penelitian terdahulu ialah peneliti akan menambahkan satu variabel independen lainnya yaitu profitabilitas dengan proksi *return on asset (ROA)*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi atau menganalisis apakah *return on asset*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* karena kondisi ekonomi yang sering berubah-ubah mengakibatkan banyak perusahaan rawan terhadap krisis keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang melandasi pengungkapan sukarela dimana manajemen selalu ingin menunjukkan capaian yang baik kepada calon investor dan pemegang saham. Manajemen perusahaan juga berniat menunjukkan prestasi perusahaan dalam pencapaian kesuksesan perusahaan dengan harapan dan tujuan meningkatkan kredibilitasnya meskipun informasi yang disajikan tersebut bersifat tidak wajib. Teori sinyal menjelaskan kepada kita sesungguhnya dari suatu entitas dapat memberikan informasi terhadap pengguna laporan keuangan, informasi tersebut bisa dapat berupa capaian perusahaan dalam merealisasikan kebijakan pemilik. Perusahaan diharuskan menyiapkan hasil laporan keuangan karena pengambilan keputusan keuangan suatu perusahaan didasarkan pada pengungkapan dari laporan keuangannya (Muflihah, 2017).

Selanjutnya, teori sinyal dalam tema kesulitan keuangan menginformasikan bahwa jika suatu kondisi keuangan baik dan keberadaannya masih stabil, maka seorang manajer akan menyelenggarakan akuntansi liberal, dan jika sebaliknya suatu kondisi dari keuangan yang buruk dan diragukan akan kebenarannya, maka pimpinan akan menggunakan sistem akuntansi konservatif (Muflihah, 2017). Akuntansi liberal dapat diartikan sebagai reaksi optimis dalam menghadapi ketidakpastian sedangkan Akuntansi konservatif dapat diartikan sebagai reaksi kewaspadaan (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas bisnis dan ekonomi. Tujuan dari pengungkapan tersebut adalah untuk memberikan informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atau pemangku

kepentingan untuk dapat mencapai dari tujuan pelaporan keuangan tersebut. Penyusunan dalam hal standard tentang apa yang harus diungkapkan telah diatur oleh badan pengawas seperti *Securities Exchange Act (SEC)* dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Laporan Keuangan

Menurut terbitan Ikatan Akuntansi Indonesia tahun 2015 halaman 2, menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan merupakan bagian dari salah satu proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang biasanya dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari suatu laporan keuangan. Selain itu juga termasuk didalamnya jadwal dan informasi tambahan yang berguna yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan terhadap pengaruh perubahan harga.

Secara umum laporan keuangan mempunyai maksud dan tujuan untuk dapat memberikan informasi keuangan terhadap suatu perusahaan, baik pada saat keadaan tertentu ataupun dalam periode tertentu. Dengan adanya kondisi tertentu yang memaksa, laporan keuangan biasanya juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan dapat memberikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan tersebut baik itu pihak internal perusahaan ataupun eksternal dari perusahaan yang mempunyai maksud kepentingan terhadap perusahaan.

Financial Distress

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah gejala dari sinyal kebangkrutan sebelum terjadi terhadap suatu perusahaan. (Silanno & Loupatty, 2021) menjelaskan bahwa tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan yang dimaksudkan. Kesulitan keuangan bisa diartikan dengan ketidakmampuan perusahaan atau tidak ada ketersediaan dana untuk dapat membayarkan kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model Zmijewski. Didalam model Zmijewski (1984) ini menggunakan rasio keuangan *return on asset (ROA)*, *leverage*, dan likuiditas untuk mendapatkan pola yang lebih tepat (Permana et al., 2017) :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana :

$$X_1 = \text{ROA (Return on Asset)}$$

X2 = *Leverage (Debt to Equity Ratio)*

X3 = *Likuiditas (Current Ratio)*

Dengan nilai *cut off* apabila yang diperoleh melebihi 0 maka sebuah perusahaan diduga dapat mengalami potensi kebangkrutan. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan tersebut dapat diperkirakan tidak terdapat potensi untuk mengalami kebangkrutan (Permana et al., 2017).

Rasio Keuangan

Wulandari (2019) mendefinisikan bahwa rasio keuangan merupakan alat untuk melakukan analisis keuangan perusahaan untuk dapat menilai kinerja keuangan suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan tersebut (neraca, laporan laba rugi, laporan aliran kas). Rasio keuangan memiliki tujuan untuk menyederhanakan hubungan antara pos yang satu dengan yang lain agar pengguna laporan keuangan akan lebih mudah untuk dapat memahami hubungan tersebut. seperti rasio *current ratio*, rasio *debt to equity ratio*, dan Rasio (*return on asset*).

Likuiditas

Likuiditas menggambarkan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, (Wulandari, 2019) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat menginformasikan akan kesanggupan perusahaan didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera ditunaikan oleh perusahaan. Proksi dari rasio likuiditas didalam penelitian ini adalah menggunakan rasio *current ratio* (CR). *Current ratio* biasanya dapat digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin besar nilai *current ratio* menandakan bahwa perusahaan semakin besar dalam memiliki hutang. adapun rumus *current ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Leverage

(Wulandari, 2019) mendefinisikan bahwa *leverage* merupakan rasio yang biasanya digunakan perusahaan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai dengan utang, artinya berapa besar kewajiban yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan. Semakin besar hutang maka akan semakin tinggi kemungkinan resiko perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nantinya perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. (Wulandari, 2019)

menerangkan lebih lanjut bahwa *leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau dengan kata lain adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang. *Debt to equity ratio* (DER) ialah proksi yang penulis gunakan untuk mengukur likuiditas. Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

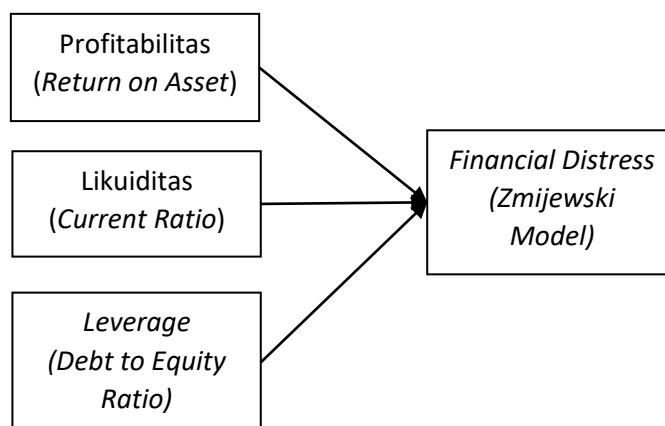
$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas di identifikasikan sebagai tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan selama krun waktu periode tertentu. (Wulandari, 2019) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan suatu rasio yang mempunyai tujuan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari penggunaan modalnya. Proksi yang penulis gunakan untuk menilai rasio profitabilitas ialah dengan menggunakan nilai rasio *return on asset* (ROA). ROA dijelaskan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan, atau dengan kata lain ialah rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan laba bersih. Karena dengan semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pula pengelolaan aset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan. Adapun rumus *return on asset* adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar diatas bahwa Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan *Leverage* (DER) merupakan variabel independent yang memiliki hubungan dengan variabel dependent *financial distress*.

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

H3: *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang dipilih penulis dengan maksud untuk menggambarkan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi. Analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Metode regresi memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lainnya. Variabel yang dipengaruhi merupakan variabel dependen, dan sebaliknya variabel yang dapat mempengaruhi disebut sebagai variabel independen. Data sekunder merupakan data yang penulis dapatkan dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Sedangkan kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten berturut-turut menerbitkan laporan keuangan selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan sampel merupakan perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang menerbitkan informasi laporan keuangan mengenai rasio keuangan dan disajikan dalam mata uang rupiah.

Financial Distress

Variabel dependen dalam penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau permasalahan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan. Menurut (Silanno & Loupatty, 2021) menyatakan bahwa *financial distress* artikan sebagai suatu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* bisa diduga berdasarkan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu untuk membayar utangnya yang telah jatuh tempo. Pengukuran untuk menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu dengan menggunakan variabel *dummy* pada analisis regresi linear dengan indikator sebagai berikut :

0 = non financial distress

1 = financial distress

Profitabilitas (*Return on Asset*)

Profitabilitas memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan modalnya (Wulandari, 2019). Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan melalui semua

kemampuannya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba (Sagala, 2018). Proksi untuk menilai profitabilitas ialah dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Adapun rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Likuiditas (*Current Ratio*)

Likuiditas (*current ratio*) biasanya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Wulandari, 2019). Dalam penelitian ini, proksi untuk menilai likuiditas dengan menggunakan *current ratio* (CR). Adapun rumus *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Leverage (*Debt to Equity Ratio*)

Leverage merupakan informasi kemampuan suatu entitas untuk dapat melunasi kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjangnya, dengan kata lain ialah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang. Proksi yang penulis gunakan untuk mengukur rasio *leverage* adalah dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dengan membandingkan total utang dengan total ekuitasnya. Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standard deviasi merupakan nilai pengukuran yang penulis gunakan untuk mendeskripsikan hasil dari variabel-variabel independent yang diteliti. *Return on asset*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* merupakan variabel-variabel yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil dari analisis deskriptif dari masing-masing variabel independent:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR-1	20	,92	5,47	2,1355	1,41362

DER-1	20	-1,62	4,50	1,2740	1,72364
ROA-1	20	-3,37	8,05	2,0770	2,96641
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan data variabel *current ratio* menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 5,47 dan skor terendah adalah 0,92. Hal ini menunjukkan bahwa skor maksimum jauh diatas nilai mean, sehingga menunjukkan variabel *current ratio* yang sangat baik dengan standar deviasi sebesar 1,41362 yang menunjukkan bahwa sebaran data dalam sampel mendekati nilai mean sehingga dapat mewakili seluruh populasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika nilai aktiva lancar sebesar mean yaitu 2,1355 dan utang lancar sebesar 100 maka nilai *current ratio* akan positif dalam artian bahwa perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendeknya sehingga nilai skor *financial distress* pada model Zmijewski akan negatif yang berarti bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Berdasarkan data variabel *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 4,50 dan skor terendah adalah -1,62. Hal ini menggambarkan bahwa skor maksimum jauh diatas nilai mean, sehingga menunjukkan variabel *debt to equity ratio* yang sangat baik dengan standar deviasi sebesar 1,72364 yang mengindikasikan bahwa sampel mendekati nilai mean sehingga dapat mewakili seluruh populasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika nilai total utang sebesar mean yaitu 1,2740 atau 127,40 dan total ekuitas sebesar 100, maka nilai *debt to equity ratio* akan positif dalam artian bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi utang jangka panjangnya sehingga nilai skor *financial distress* akan positif yang berarti bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* dikarenakan nilai total utang lebih besar dari total ekuitas (modal).

Berdasarkan data variabel *return on asset* menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 8,05 dan skor terendah adalah -3,37. Hal ini menjelaskan bahwa skor maksimum jauh berada diatas nilai mean, sehingga standar deviasi sebesar 2,96641 yang menunjukkan bahwa sebaran data dalam sampel mendekati nilai mean sehingga dapat mewakili seluruh populasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika nilai keuntungan bersih sebesar mean yaitu 2,0770 atau 207.70 dan total aktiva sebesar 100 maka nilai *return on asset* akan positif dalam artian bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba sangat efektif sehingga perusahaan tersebut dapat memperoleh laba lebih tinggi dari total aset yang digunakan, maka skor nilai *financial distress* pada model Zmijewski akan negatif yang berarti

bahwa perusahaan tidak sedang mengalami *financial distress* dikarenakan nilai laba bersih lebih besar dari total aktiva.

Tabel 2
Analisi Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22,876	18,015		1,270	,222
ROA-1	-4,311	2,713	-,353	-1,589	,132
CR-1	-7,621	6,593	-,298	-1,156	,265
DER-1	4,756	5,067	,226	,939	,362

a. Dependent Variable: ZM

Hasil dari analisis regresi linear berganda diatas diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

$$Y = 22,876 - 4,311 - 7,621 + 4,756$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. apabila nilai konstanta tetap sebesar 22,876 menandakan bahwa variabel independen (profitabilitas, likuiditas dan *leverage*) adalah nol, maka *financial distress* akan sebesar 22,876
2. variabel profitabilitas yang proksikan dengan *return on asset* (ROA) menjelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,132 yang nilai signifikansinya merupakan lebih dari 0,05, dengan nilai koefisien regresi sebesar -4,311. Maka kesimpulnya ialah bahwa variabel profitabilitas tidak dapat mempengaruhi terhadap *financial distress*.
3. variabel likuiditas yang dinilai dengan menggunakan proksi *current ratio* (CR) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,265 yang mana nilai signifikansinya lebih dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -7,621. Dengan demikian kesimpulan yang didapat adalah bahwa variabel likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
4. variabel *leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,362 yang nilai signifikansinya lebih dari 0,05, dengan koefisien regresi sebesar 4,756. Dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak dapat mempengaruhi terhadap *financial distress*.

Pengujian Hipotesis

UJI t

Tujuan dari uji t adalah untuk mengetahui secara parsial pengaruh antara variabel independen secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t penulis gunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* secara parsial. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen secara mandiri dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka variabel independen secara mandiri tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil tabel 2 diatas menjelaskan bahwa nilai signifikan untuk masing-masing variabel dengan penjelasan sebagai berikut:

1. berdasarkan uji statistik yang dilakukan secara parsial dari tabel 2 diatas, maka hasil uji statistik tersebut menunjukkan nilai signifikansi profitabilitas sebesar $0,132 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, yang berarti bahwa variabel profitabilitas tidak dapat mempengaruhi terhadap *financial distress*.
2. berdasarkan uji statistik sudah dilakukan secara parsial dari tabel 2 diatas, hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi likuiditas sebesar $0,265 > 0,05$. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa H2 ditolak, yang berarti bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. berdasarkan uji statistik yang penulis sudah lakukan secara parsial dari tabel 2 diatas, maka hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi *leverage* sebesar $0,362 > 0,05$. Dengan kesimpulan bahwa H3 ditolak, yang berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pembahasan

1. Hubungan Profitabilitas dengan *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji statistik yang sudah penulis lakukan diatas, dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,132 yang nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, yang menandai bahwa variabel profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* karena dalam perusahaan sampel menunjukkan nilai ROA yang negatif selama beberapa tahun dalam periode tahun yang diteliti. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Asmarani & Lestari, n.d.) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

2. Hubungan Likuiditas dengan *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji statistik diatas, dapat diketahui bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,265 yang nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa H2 ditolak, yang berarti bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa perbandingan harta lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan kurang mampu untuk memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ayu et al., 2017) yang menjelaskan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Hubungan *Leverage* dengan *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji statistik diatas, dapat diketahui bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,362 yang nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sehingga kesimpulan yang dapat penulis simpulkan adalah H3 ditolak, yang berarti bahwa variabel *leverage* tidak dapat mempengaruhi terhadap variabel *financial distress*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas perusahaan yang di tunjukkan oleh *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, likuiditas yang dicerminkan oleh *current ratio* juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Variabel terakhir, *leverage* yang dicerminkan oleh *debt to equity ratio* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kedepannya, penelitian diharapkan dapat mengembangkan temuan ini, dengan menggunakan sampel dari bidang usaha lain atau sektor lain yang berbeda serta menggunakan atau menambahkan variabel independen lain. Model penelitian juga dapat dikembangkan menjadi lebih kompleks. Selain itu, diharapkan dalam penelitian selanjutnya menggunakan indikator lain untuk menguji *financial distress*, misalnya menggunakan EPS atau keuntungan bersih, dengan harapan dapat menguji konsistensi hasil penelitian ini dan dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, Vol. 3, No. 3, 2019, pp. 237-247

Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia

- dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII(2), 254–269.
- Mugiarti, T., & Mranani, M. (2019). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning And Capital (RGEC), dan BOPO Terhadap Pencegahan Financial Distress. Prosiding 2nd Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology ISSN 2662-9404
- Nathania, I., & Gunawijaya, A. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XIV No. 27 September 2015
- Nugraha, D. A., & Nursito. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Financial Distress. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting* Volume 4 Nomor 2, Juni 2021 e-ISSN : 2597-5234
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djaddang, S. (2017). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Randy Kurnia Permana , Nurmala Ahmar , Syahril Djaddang Magister Akuntansi Universitas Pancasila Djaddangsyahril@gmail.com PENDAHULUAN Setiap perusahaan didirikan dengan harapan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4797>
- Sagala, L. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Customer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal Ilmiah Smart*, Volume II No.1, Juni 2018 Hal : 22 - 30 pISSN : 2549-5836
- Silanno, G. L., & Loupatty, L. G. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan return on Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, E-ISSN 2686 5661
- Sukawati, T. A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 9, Nomor 1, Januari 2020
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol 16 No. 01 April 2019
- Wulandari, S. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat Unjani Expo (UNEX) I 2019.